



Realisme Magis dalam Antologi *Berbala* Karya Danarto

¹Arif Kurniawan; ²Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.; ³Drs. Amril Canrhas, M.S.

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

^{2 dan 3}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Korespondensi: arif.kurniawan.2666@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan realisme magis mengonstruksikan makna dan nilai dalam antologi *Berbala* karya Danarto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan memadukan teori strukturalisme sastra, realisme magis, fenomenologi Husserl, dan kritik sastra Ganzheit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa realisme magis mengonstruksikan makna dan nilai dalam semesta karya dengan memadukan realita problematika masyarakat urban dengan unsur magis transendental. Elemen realisme magis yang ditemukan dalam antologi ini adalah (1) hadirnya tokoh luar biasa, (2) munculnya makhluk supranatural, (3) terjadinya peristiwa menakutkan. *Berbala* yang dimaksud dalam antologi ini adalah hal-hal dunaiwi, konkret maupun idea, yang diobesiskan secara berlebihan oleh tokoh-tokoh semesta karya, sehingga terkesan dikultuskan atau diberhalakan. Nilai-nilai yang terkonstruksi dalam antologi ini adalah (1) materialisme, (2) hedonisme, (3) egoisme, dan (4) ateisme yang menggeser nilai-nilai kehidupan yang semestinya.

Kata kunci: realisme magis, makna dan nilai, antologi *Berbala*, Danarto

Abstract

The intention of this research is to explain how magical realism constructs meaning and values in anthology of *Berbala* by Danarto. The research methodology employed is a qualitative descriptive approach, with integrating the theories of literary structuralism, magical realism, Husserl's phenomenology, and Ganzheit literary criticism. The data collection technique used in this research is literature review. The findings of this research indicate that magical realism constructs meaning and values within the universe of the work by blending the problematic reality of urban society with transcendental magical elements. The elements of magical realism found in this anthology are (1) the presence of the extraordinary characters, (2) the emergence of supernatural beings, (3) egoism, and (4) atheism, which displace the values that should rightfully be upheld in life.

Keywords: magical realism, meaning and values, anthology of *Berbala*, Danarto

Pendahuluan

Realisme magis adalah salah satu aliran sastra yang masih berkembang hingga hari ini. Istilah "realisme magis" pertama kali digunakan oleh Franz Roh, pada tahun 1925, guna mendeskripsikan lukisan-lukisan Jerman yang memanifestasikan objek imajinatif, fantastis, dan ajaib ke dalam potongan latar kehidupan nyata (Zamora dalam Hart, 2005:28). Namun, istilah ini baru populer pada tahun 1960-an, sebab banyaknya karya penulis Amerika Latin seperti Jorge Luis Borges, Gabriel Garcia Marquez, Alejo Carpentier, dan Juan Ruflo, yang mengeksplorasi lebih jauh gaya narasi realisme magis.

Warnes (2009:5) menjelaskan bahwa, ini dikarenakan realisme magis adalah ekspresi estetis modern dari sisi primitivisme, yang mampu mengobati rasa rindu mereka akan identitas sekaligus emansipasi budaya asli. Fenomena munculnya angkatan penulis ini kemudian dikenal dengan nama *El Boom Latinoamericano* (Ledakan Amerika Latin).

Gaya narasi realisme magis berupaya menjembatani kedua katanya yang oksimoron (realisme mengacu pada hal-hal yang bertolak dari kenyataan apa adanya, sedangkan magis mengacu pada hal-hal yang bertolak dari hal-hal gaib), yakni menggambarkan lumrahnya interupsi fenomena di luar akal sehat terhadap kenyataan. Dua perspektif bertentangan yang koheren secara otonom—satu didasarkan pada pandangan realitas yang “tercerahkan” serta rasional (dinamika masyarakat sehari-hari), dan lainnya pada penerimaan unsur sakral sebagai bagian unsur profan (fenomena mistis di tengah kehidupan modern). Sehingga, dalam semesta teks realisme magis, yang biasa dan luar biasa bisa hidup berkelindan tanpa konflik, bahkan melengkapi keberadaan satu sama lain (Chanady dalam Adams, 2011:5-9; Siskind dalam Perez, 2014:63). Unsur magis dalam aliran ini kerap digunakan sebagai perangkat yang metaforis dan alegoris. Yakni, tersiratnya makna yang mengungkap kebenaran realita melebihi semesta karya itu sendiri, baik berupa objek, tokoh, serta peristiwa yang dinarasikan, sehingga yang dikatakan dan yang tersirat menjadi bersilangan (Brand, 2003:43; Xie, 2017:620). Contohnya pada novel *One Hundred Years of Solitude* (2000) karya Gabriel Garcia Marquez, menceritakan keluarga Buendia di Macondo yang merupakan alegori tentang identitas Amerika Latin, serta *Midnight's Children* (2003) karya Salman Rushdie sebagai alegori terbentuknya negara kesatuan India. Perez (2014:710) juga menerangkan bahwa “magis” dalam realisme magis kerap dibaca sebagai alegori atau kiasan untuk penyampaian yang lebih. Faris (2004:7-59) merumuskan lima unsur dalam narasi realisme magis, yakni adanya materi tak tereduksi (*irreducible elements*), dunia yang fenomenal (*phenomenal world*), keraguan yang meresahkan (*unsettling doubts*), alam yang berpadu (*merging realms*), dan gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*).

Di Indonesia, sastrawan yang mempopulerkan cerita bergenre realisme magis adalah Danarto. Dalam karangannya, kepekaan nilai tradisional Jawa dan mistisme Islam berpadu dengan nilai-nilai universal modern. Selain esensi, Danarto turut berperan membarui gaya penulisan prosa dalam hal tipografi. Atas upayanya ini, Aveling (dalam Hadi, 1999:48) menyatakan Danarto, bersama Pramoedya, sebagai dua mata kesusastraan prosa Indonesia. Dalam *Godlob* (1987) dan *Adam Ma'rifat* (2004), kecenderungan Danarto dalam menciptakan latar semesta alternatif—batas fantasi dan real menjadi nisbi—sudah muncul. Hanya saja, pada kedua antologi itu Danarto cenderung memodifikasi cerita-cerita lama, seperti epos *Mahabrata-Ramayana*, drama-drama karya Sofokles dan Shakespeare, dari sudut pandang pribadinya. Baru pada *Berbala* (2017), gaya realisme magis muncul secara integral.

Berbala, sesuai judulnya, berupaya memotret perilaku masyarakat yang memberhalakan—obsesif dan tunduk—pada materi seperti harta, kedudukan, kekuasaan, hingga melahirkan arogansi terhadap takdir. Pengkultusan selain Tuhan. Salah satu yang disoroti oleh Danarto adalah dinamika pemerintahan, khususnya para oknum pejabat dengan kepentingan kelompok, yang sulit dipercaya dan diayomi oleh

masyarakat. Dalam cerpen *Panggung*, Danarto menceritakan seorang anak pejabat yang jenuh terhadap sifat munafik ayahnya. Alhasil, ia pun berupaya mengungkap semua sisi gelap sang ayah. Meskipun demikian, semua yang dilakukannya tidak pernah berhasil, selalu terlambat selangkah, seakan-akan telah terskenario dengan apik oleh sang ayah. Setiap pihak, bahkan anggota keluarga dan pacarnya, bersekongkol dengan ayah—bersandiwara—guna mengecoh si anak (Danarto, 2017:37-50). Para pemangku jabatan terkesan tidak terkalahkan, mustahil dijamah, bahkan *omnipotent*, sehingga membelenggu masyarakat dalam kerugian. Lalu ketika mereka hendak melawan, tindakan mereka selalu mampu diatasi, digagalkan, oleh semua pihak yang mendukung dan menutupi tindakan tersebut. Sekilas cerpen ini hanya menyinggung tentang intrik oknum pejabat dengan masyarakat, tapi sebenarnya terdapat makna lain yang lebih esensial di dalamnya. Tindakan tokoh ayah—sebagai oknum pejabat—adalah bentuk “bakti” terhadap berhala, dalam hal ini kekuasaan, yang ia kultuskan. Meskipun demikian, pembaca kerap luput dalam memaknainya. Hal ini dikarenakan Danarto memanfaatkan unsur magis sebagai perangkat penyampaian makna dalam cerpen-cerpennya, serta kecenderungan pembaca yang tidak memaknai dengan berangkat dari kesadaran bahwa “berhala” sebagai gagasan pokoknya.

Untuk mendapatkan pemaknaan di atas, semua kejadian dalam semesta karya mesti diperhatikan murni apa adanya, namun tetap mendalam dan utuh. Baik tindakan maupun peristiwa yang terkesan mustahil terjadi di dunia nyata, tetap diterima dan dianggap benar-benar terjadi. Juga, bukan berarti tidak fokus terhadap makna yang tersimpan, hanya saja menahan terlebih dahulu asumsi terhadap kejadian, fenomena, karya tersebut. Dalam penelitian Ramadani (2018), memang ditemukan nilai-nilai yang terkandung oleh cerpen-cerpen dalam *Berhala*, yakni material, vital, dan kerohanian. Hanya saja, karena mengesampingkan unsur realisme magis dalam karya, dan langsung merumuskan nilai dari potongan-potongan kejadian yang tampak di permukaan saja, maka makna dan nilai yang didapatkan belumlah padu. Begitu juga penelitian oleh Sundusiah (2015), yang mengkomparasikan realisme magis Gabriel Garcia Marquez dan Danarto, dengan hasil bahwa Danarto dan Marquez sama-sama dipengaruhi oleh kecenderungan budaya mistis yang menghidupinya, juga masih belum terlalu dalam. Karena penelitian ini melihat berdasarkan simbol-simbol budaya yang kerap digunakan oleh kedua sastrawan tersebut pada karya-karyanya. Baru pada penelitian Handayani (2016), fenomena realisme magis yang terjadi dalam semesta karya, yang dalam penelitian ini menganalisis kumpulan cerpen *Godlob*, turut dianalisis. Didapati dua jenis mistisisme yang muncul dalam karya tersebut, yakni mistik biasa dan mistik magis. Meskipun demikian, penelitian tersebut cenderung hanya mengklasifikasikan unsur-unsur dalam karya ke dalam dua hal tadi, dan belum terlalu dalam hingga ke ranah makna yang dihasilkan dari konstruksi realisme magis semesta karya.

Berangkat dari dua pemaparan sebelumnya, maka penelitian ini akan melihat *Berhala* melalui lensa fenomenologi Husserl, serta sebagai satu keseluruhan (*ganzheit*) yang utuh. Melalui fenomenologi, realisme magis dalam semesta karya akan dibiarkan termanifestasikan secara murni, apa adanya, lalu dianalisis secara intens guna mencapai esensinya. Sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang dalam tujuannya memperoleh kebenaran melalui prosedural logis, sistematis, tidak berdasarkan prasangka, serta tidak dogmatis (Daulay, 2010:17-19; Hadi, 2021:22). Serta, adanya pemahaman secara

menyeluruh terhadap karya akan mendapatkan hasil yang tidak terpotong-potong, melainkan secara total—setiap unsur saling berkaitan.

Dalam karya-karyanya pula, Danarto memperlakukan sisi magis sebagai sarana memahami kenyataan hidup, selaras dengan pemaparan Petrenko (2019:274), bahwa variasi makna di balik arti sesungguhnya memberikan pengalaman bagi pembaca untuk merenungkan kembali realita. Kerap kali, seorang sastrawan melalui karya-karyanya mampu mengajarkan sifat-sifat manusia lebih baik dari seorang psikolog. Ini dikarenakan karya sastra adalah produk kepekaan, perenungan, olah kreatif sastrawan terhadap gejolak masyarakat yang menghidupinya. Dalam prosesnya, seorang sastrawan melimpahkan kemanusiaannya, sadar maupun tidak sadar, berupa emosi dan tanggapan ke dalam karya (Pramoedya dalam Hun, 2020:28; Teeuw, 1997:2; Wellek, 2016:27).

Selain berdasarkan gaya kepenulisan Danarto, pemilihan antologi *Berbala* sebagai objek penelitian didasari oleh keunikan pemilihan judul dengan cerpen-cerpen yang ada dalam antologi ini. Keunikan tersebut adalah tidak adanya kata “berhala” yang muncul dalam cerpen-cerpen yang diantologikan. Alasan selanjutnya didasari oleh berbedanya dari antologi ini dibandingkan antologi cerpen karya Danarto yang sebelum-sebelumnya. *Berbala* hadir sebagai satu-kesatuan, bersamaan, bukan kumpulan karya yang awalnya tersebar di media-media massa seperti koran dan majalah sastra. Hal ini menunjukkan adanya satu kepaduan atau satu motif utama yang mengintegrasikan cerpen-cerpen dalam *Berbala*. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap bagaimana Danarto dengan realisme magisnya mengonstruksikan makna dan nilai dalam semesta karyanya, dengan judul “Realisme Magis dalam Antologi *Berbala* Karya Danarto”

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan strukturalisme sastra, untuk menganalisis unsur-unsur yang muncul dan terlibat dalam membangun keutuhan karya. Selain itu, karena bertujuan untuk melihat karya secara holistik, maka digunakan pula konsep *Ganzheit*, yakni Peneliti berpartisipasi aktif terhadap karya sastra yang dikaji, dalam sudut pandang totalitas, holistik, manunggal. Manfaat dan keindahan, terapan dan estetika, tidak terpisahkan. Bahkan, gaya dan nilai tidak sekadar berhubungan, gaya ada untuk mencapai nilai yang digagas, karenanya kedua hal tersebut mesti dilihat secara kesatuan. Interferensi dinamis antara keduanya—adanya diskursus antara peneliti dan karya—menghasilkan penciptaan kembali, proses rekreasi, yang memunculkan penghayatan bersifat unik. Karya sastra dianggap sebagai luapan pikiran, perasaan, dan pengalaman sastrawannya, sehingga proses penghayatan tak ayal adalah interaksi unik antara dua subjek (Budiman, 1968:101-103; Pradopo, 2021:221). Dalam analisis karya, juga digunakan pendekatan fenomenologi Husserl, guna menelaah unsur realisme magis dalam semesta karya yang berperan dalam membangun makna.

Hasil dan Pembahasan

Danarto, dengan *Berbala*-nya, seakan tegak di tengah gejolak dan gejala masyarakat. Cerpen-cerpen yang Danarto tuliskan, lahir dari prosesnya yang mengamati,

mengomentari, dan terkadang menertawakan hal tersebut. Manusia-manusia yang terlibat, tampil secara riil dalam lingkungan hidup yang membumi, meskipun, pada akhirnya semua ditariknya dalam satu suasana dan kondisi yang menakjubkan, di luar nalar, atau luar biasa (*marvelous*). Contohnya, oknum polisi yang dikutuk menjadi asap atas tindak kejahatannya, adegan ‘kucing-kucingan’ antara seorang ayah dan malaikat Izrail, serta oknum BAPPENAS yang tidak bisa mati, disebabkan eksistensi berhala dalam semesta karya. Cerpen-cerpen dalam *Berhala* adalah hasil upaya memahami dan menanggapi perilaku kehidupan.

Secara menyeluruh, antologi *Berhala* karya Danarto menceritakan adegan kehidupan orang-orang yang terlalu terobsesi dengan satu hal duniawi, bisa berupa harta, jabatan, ideologi, atau kehidupan itu sendiri. Dalam penyampainnya, penggunaan elemen-elemen realisme magis mengakibatkan terjadinya fenomena yang tidak biasa, mulai dari tokoh dengan kemampuan khusus, munculnya makhluk-makhluk ghaib, serta peristiwa menakjubkan yang terjadi. Meskipun bukanlah sekadar upaya untuk memenuhi sisi unik kepengarangan, tetapi sarana yang memperkuat gagasan dan sikap Danarto terhadap kompleksitas manusia dan lingkungan dalam semesta karyanya.

Dalam antologi *Berhala* ada tiga unsur realisme magis yang hadir. Pertama, kehidupan Tokoh Luar Biasa. Tokoh-tokoh ini dinarasikan bisa melakukan hal-hal di luar nalar, tidak biasa, atau mengalami fenomena-fenomena tidak wajar yang sah-sah saja baginya. Tokoh-tokoh ini terpaku pada obsesinya terhadap berhala dan rela melakukan segala cara untuk mencapainya. Hal ini mencerminkan bagaimana, dalam kehidupan, perangkat hasrat dan ambisi berlebih akan mendorong ke tindakan yang ekstrem pula. Hadirnya tokoh Ayah dalam Panggung yang dengan kekuasaannya di segala aspek, mampu memanipulasi kematiannya, tidak dapat dibunuh, walaupun tertembak peluru dan dikubur sekalipun; tokoh Sri dalam Pelajaran Pertama Seorang Wartawan mampu melihat secara tepat kejadian-kejadian di waktu mendatang; tokoh Eyang Putri dalam Selamat Jalan, Nek dapat menentukan sendiri kapan hari kematiannya akan datang, beserta kejadian ajaib setelah dikuburkan; tokoh Ayah dalam Langit Menganga bisa melihat dan menyadarkan dosa terdalam, rasa malu, orang-orang yang datang meminta pencerahan padanya, lalu ketika mereka telah mengakui dan menerima rasa bersalah, tubuh mereka tiba-tiba pecah menjadi air, dan; tokoh Wiwin dalam Cendera Mata yang bisa mengeluarkan benang mengkilap dari sudut matanya.

Kedua, hadirnya *Makhluk Supranatural*. Adanya perpaduan antara dimensi real dan magis, menjadikan makhluk-makhluk untuk eksis di latar dimensi lain dan dianggap sebagai hal yang biasa. Makhluk-makhluk ini juga menjadi manifestasi dari obsesi terhadap berhalanya, mengingatkan akan potensi destruktif dan ketidakseimbangan akan kepuasan duniawi. Adapun makhluk-makhluk yang dimaksud yakni tokoh Bayangan Ibu dalam *Dinding Ibu* yang merupakan pantulan dalam cermin, gambaran gelap di dinding, yang mengambil alih kehidupan tokoh Ibu secara utuh—bertukar posisi, dan; munculnya Malaikat Izrail dalam *Pundak yang Begini Sempit* dan *Dinding Anak*, yang dapat disaksikan oleh setiap tokoh dalam semesta karya, seakan-akan ia sama halnya makhluk hidup duniawi, tidak gaib.

Ketiga, terjadinya *Peristiwa Menakjubkan*, diakibatkan oleh interaksi, kontak, antara Tokoh Luar Biasa dan Makhluh Supranatural, yang mencerminkan keluarpastian dan kompleksitas hidup yang dipicu keterikatan hal-hal duniawi. Selain dikarenakan tindakan tokoh-tokoh dalam semesta karya, peristiwa-peristiwa ini bisa timbul secara sendirinya. Dalam *!*, seseorang yang telah tertembak, dikuburkan, ternyata masih bisa hidup dan bersenang-senang seperti biasa setelahnya; atas hukuman, konsekuensi, dari kejahatannya, seorang oknum penegak keadilan dikutuk menjadi asap kemenyan dan dipaksa meratap nasibnya hingga hio habis terbakar, dalam *Memang Lidah Tak Bertulang*; seorang anak yang tidak hamil karena berhubungan tubuh, layaknya Maryam, memimpin gerakan revolusi, serta hadirnya Khalil Gibran dengan membawa lukisannya, dalam "*Anakmu Bukanlah Anakmu,*" *Ujar Gibran*; seorang wanita menghabiskan sisa hidupnya menjadi bayangan dalam dinding, setelah bayangannya memberontak dan mengambil alih keberadaannya, dalam *Dinding Ibu*; kejadian-kejadian hidup yang tidak wajar datang secara beruntun dan perlahan mengotori pikiran tokoh dalam *Gemeretak dan Serpihan-Serpihan*; dalam *Dinding Anak*, seorang ayah menolak mati dan sebagai gantinya akan kehilangan anak kesayangannya, mengakibatkan terjadinya kejar-kejaran dengan Malaikat Izrail, dan; munculnya bongkahan-bongkahan es yang melayang dan dibawa keliling oleh anak-anak yang tidak berbaju, guna menghilangkan wabah mematikan yang meneror warga desa dalam *Pagebluk*.

Adanya eksistensi dan interaksi tiga unsur realisme ini, kemudian akan menunjukkan makna—dan apa saja jenisnya—berhala yang dihadirkan, serta nilai-nilai moral yang terbangun dalam kehidupan semesta karya.

Antologi *Berhala* tegas menarasikan situasi ekstrem yang bersumber dari obsesi buta terhadap keduniaan. Berdasarkan fenomena realisme magis yang hadir, dapat dimaknai bahwa berhala yang dimaksud bukanlah semacam prasasti bermitos, pohon tua keramat, atau kepercayaan-kepercayaan kuno, tetapi satu hal yang mendominasi manusia semesta karya dalam menjalani hidupnya. Berhala di karya ini dapat diposisikan sebagai target, atau tujuan, atau 'tanah yang dijanjikan', ataupun dorongan kuat (*driving force*) untuk memenuhi kepuasan diri semata.

Berhala yang muncul dapat bersifat konkret, seperti uang, barang mewah, jabatan, dan hal-hal materil lainnya yang memikat. Kepemilikan uang dan emas yang berlimpah, menawarkan status kemakmuran dan prestise bagi orang-orang tertentu. Belum lagi berbagai hal dapat lancar jaya diselesaikan—atau bahkan dimanipulasi agar menguntungkan—juga memperkuat godaannya hingga sulit dihindari. Karenanya, muncul sikap dan tindakan yang menghalalkan apa saja untuk mencapai hal tersebut, dan semaunya bertindak ketika sudah mendapatkannya.

Selain berbentuk konkret, juga muncul berhala yang berbentuk abstrak, seperti idealisme dan ilmu pengetahuan. Idealisme mendorong manusia untuk mengejar visi dan prinsip berkehidupan mereka tanpa memerdulikan halangannya, bahkan jika itu mengorbankan hal-hal lain dalam hidup. Keangkuhan akan sains dan hasrat untuk memahami dunia juga dapat memicu intrik berkelanjutan antara ranah empiris dan ranah religius—yang seharusnya memang bukan untuk dipertentangkan, tetapi dipadukan.

Adapun berhala yang muncul yakni (1) kekuasaan dan harta benda dalam *!, Panggung, Pelajaran Pertama Seorang Wartawan, Memang Lidah Tak Bertulang, Langit Menganga*; (2) kesuksesan dalam *Pundak yang Begini Sempit, Dinding Ibu*; (3) ilmu pengetahuan dan idealisme dalam *Selamat Jalan, Nek, "Anakmu Bukanlah Anakmu," Ujar Gibran*, serta; (4) hasrat kehidupan dalam *Dinding Anak, Pagebluk, Gemeretak dan Serpihan-Serpihan*.

Adanya fenomena realisme magis yang disebabkan oleh gejala masyarakat semesta karya yang memberhalakan keduniaan, menunjukkan nilai-nilai moral yang terinterupsi. Buramnya nilai yang membantu seseorang menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan pantas atau tidak pantas dalam berkehidupan. Ini dikarenakan sikap dan tindakan memberhala tidak terlepas dari dorongan batiniah manusia semesta karya. Nafsu dan hasrat yang berlebihan menjadi faktor utama mereka mengejar dan tunduk terhadap berhalanya. Rasa tamak dan keinginan yang tidak lagi terkendali, membutakannya terhadap nilai-nilai yang lebih esensial dalam berkehidupan. Selain itu, gejala narsisme dan hedonisme ikut memacu pengaruh berhala pada gejala kehidupan masyarakatnya. Narsisme mendorong orang untuk mengutamakan diri sendiri di atas segalanya, sementara hedonisme mengejar kesenangan dan kebahagiaan sesegera mungkin tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan ditanggung. Dan juga, sikap ketertundukan terhadap atau arogansi terhadap berhala, memunculkan kecenderungan tidak memercayai eksistensi dan kekuasaan Tuhan yang sebenarnya.

Materialisme yang hadir adalah perilaku orang-orang yang terlampau mementingkan hal-hal material, sehingga cenderung terjebak dalam budaya konsumerisme yang berlebihan. Di mana kebahagiaan diukur berdasarkan kepemilikan status tinggi dan daya menghamburkan harta. Nilai ini terlihat pekat dalam cerpen *!, Panggung, Memang Lidah Tak Bertulang, dan Dinding Ibu*.

Hedonisme dalam antologi *Berhala* adalah gejala masyarakat yang mencari kesenangan sebanyak mungkin tanpa memerhatikan jangka panjangnya. Apapun akan dilakukan, terlepas salah atau benar, hanya demi kepuasan belaka. Ini kemudian mengakibatkan ketidakseimbangan, atau bahkan total bertolak belakang, dengan norma tanggung jawab, komitmen, dan empati. Dapat jelas dilacak dalam cerpen *Gemeretak dan Serpihan-Serpihan, Cendera Mata, dan Pagebluk*.

Egoisme menjadi nilai yang dominan dalam antologi *Berhala*. Sebagian besar kejadian dramatik, munculnya berhala, dan lahirnya nilai-nilai yang lain, dilandaskan oleh sikap egois yang berlebihan. Ini dikarenakan egoisme mengarahkan pandangan dan pikiran tokoh-tokoh semesta karya agar tidak peduli dengan orang lain—matinya kepekaan solidaritas dan melonjaknya perasaan memproiratkan diri sendiri di atas lain-lain. Dalam cerpen *Pelajaran Pertama Seorang Wartawan, !, "Anakmu Bukanlah Anakmu," Ujar Gibran*, nilai ini ternarasikan dengan baik.

Nilai terakhir yang terkonstruksi dan cukup dominan dalam *Berhala* secara holistik adalah ateisme. Ketegangan antara prinsip kepercayaan yang esensial dan kecenderungan manusia semesta karya, menjadikan konsep-konsep ketuhanan—antara yang nyata dan dibuat-buat nyata—menjadi nisbi. Orang-orang tidak banyak lagi tunduk dan percaya pada Tuhan. Tuhan—berhala—baru muncul dan rupanya macam-macam,

uang, kesuksesan, pengetahuan, bahkan hidup itu sendiri. Gejala yang kerap kali baru disadari dan disesali setelah semuanya tak lagi dapat diperbaiki. Nilai ini terpancar jelas dalam cerpen *Selamat Jalan, Nek, Pagebluk, Dinding Anak, Pundak yang Begini Sempit*, dan *Langit Menganga*.

Terakhir, dari fenomena realisme-magis serta berhala yang melandasinya, tokoh-tokoh dalam semesta karya dinarasikan bernasib malang. Tragedi muncul di setiap cerpen sebagai penegasan dampak dan konsekuensi memberhala. Orang-orang yang menciptakan nilai-nilainya sendiri, benar menaatinya, berakhir dikhianati oleh nilai-nilai itu sendiri. Ini pulalah nilai yang memicu proses reflektif agar tidak terkecoh terhadap nilai-nilai yang terlihat saja, nilai kulit, tetapi nilai-nilai yang memang real, nilai sesungguhnya. Bahwa hal-hal duniawi—apapun bentuknya—hanya menjanjikan kebahagiaan semu sebagai imbalan memberhalakannya.

Dalam *Berbala*, Danarto banyak mengemukakan kritik sosial khususnya penyelewengan yang diakibatkan oleh manusia yang terobsesi dengan hal-hal dunia. Dikemukakan bahwa materialisme yang berlebihan membuat manusia sulit untuk mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya dan materialisme juga yang membuat manusia kehilangan penglihatan hati, logika dan nurani, karena perlakuan memberhalakan dunia. Dalam antologi ini, proses kemanusiaan dalam masyarakat modern bermula dari kecintaannya yang berlebihan terhadap kehidupan ini dan pemujaan tak wajar terhadap ego dan hasrat pribadinya.

Realisme magis yang muncul pun, dengan unsur-unsur yang telah dibahas sebelumnya, adalah situasi fenomenal di mana realita sehari-hari disusupi, diinterupsi, didistorsi oleh hal-hal magis, yang disebabkan oleh tingkah manusia yang menghamba pada keduniawian. Berbeda dengan antologi sebelum-sebelumnya—yakni *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* yang menghadirkan cerita yang erat nuansanya dengan dongeng klasik dan kisah dalam kitab suci—*Berbala* menghadirkan semesta karya beserta tokoh yang berasal dari kenyataan yang sebenarnya.

Dari seluruh cerpen yang terkumpul dalam *Berbala*, tampak bahwa hal yang disoroti secara serius adalah perkara moral dan masyarakat modern yang cenderung hedon dan terpengaruhi budaya luar. Berbagai cara, tak peduli benar atau salah, akan dilakukan semata-mata untuk memenuhi keinginannya. Meski demikian, tokoh-tokoh yang masih memiliki kesadaran moral juga dihadirkan. Melalui aksi dan interaksi tokoh ini pula muncul peluang terbangunnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai moral serta hikmah hidup yang kerap terlupakan. *Berbala* menunjukkan bahwa mundur dan hancurnya suatu masyarakat tidak hanya disebabkan permasalahan ekonomi dan rendahnya pendidikan, tapi juga disebabkan status moral dan rasa kemanusiaan yang sekarat.

Munculnya hal-hal magis dalam *Berbala* adalah penegasan konsekuensi dari manusia semesta karya yang mengkuduskan hal yang salah. Kejanggalan yang terjadi, seperti manusia yang dikutuk menjadi asap, manusia yang berubah menjadi air, nenek yang dapat menentukan pasti kapan hari matinya, bahkan Izrail yang menjelma bentuk, tidak terlepas dari kelakuan tokoh-tokoh itu sendiri. Lewat itu semua, Danarto

menunjukkan betapa kerdilnya keduniawian yang diagung-agungkan itu jika dihadapkan dengan misteri dan kemuliaan Dzat Yang Maha Sesungguhnya.

Secara holistik, *Berhala* menyoroti dan menggagas permasalahan sosial yang disebabkan obsesi berlebihan, perilaku memberhala, yang kerap ditemui di masyarakat nyata seperti korupsi, nepotisme, skandal yang ditutupi, penyalahgunaan kekuasaan, perdebatan antara kepercayaan dan sains, ketidakterimaan dan perlawanan terhadap takdir, serta celah antargenerasi. Topik-topik ini dihadirkan dengan adanya elemen-elemen ajaib, magis, menakjubkan, fenomenal, untuk menegaskan dan mengonkretkan hal-hal yang selama ini abstrak seperti hasrat dan ego, yang diterima secara lumrah dan apa adanya dalam semesta karya. Maka, dapat ditarik satu pola bahwa realisme magis dalam antologi *Berhala* karya Danarto adalah bertemunya, berpadunya, berkelindannya dimensi realitas sosial urban dengan dimensi transendental magis.

Kesimpulan

Realisme magis dalam antologi *Berhala* karya Danarto mengonstruksi makna dan nilai dengan cara memadukan realita probelamatika masyarakat urban dengan nilai-nilai magis transendental.

Realisme magis yang ada tidak sekadar untuk memenuhi sisi estetika semata, melainkan bentuk penegasan, satire, terhadap fenomena kehidupan yang dipengaruhi oleh gejala-gejala memberhalakan hal duniawi. Adapun unsur yang muncul adalah (1) hadirnya tokoh luar biasa, (2) munculnya makhluk supranatural, dan (3) terjadinya peristiwa menakjubkan. Melalui eksistensi dan interaksi unsur-unsur tersebut, tergambar betapa kuatnya pengaruh berhala terhadap gejolak kehidupan semesta karya.

Dari realisme magis yang muncul dapatlah diidentifikasi makna dari berhala yang dimaksud, yaitu hal-hal duniawiah yang begitu diobsesikan, diagungkan, dikultuskan oleh orang-orang sehingga terkesan *dituhankan* atau *diberhalakan*. Berhala ini dapat berupa hasrat mendapatkan—dan menggunakan sesuka hati—harta, kekuasaan, sains, dan kuasa hidup itu sendiri. Sehingga, kehidupan orang-orang menjadi bergantung dan digantungkan pada berhala tersebut.

Gejala memberhalakan keduniaan tersebut memunculkan nilai moral negatif dalam masyarakat semesta karya. Adapun nilai-nilai yang tercermin dalam antologi *Berhala* ini adalah nilai-nilai yang mengusik, menggeser, nilai-nilai esensial yang sepatutnya, yaitu materialisme, hedonisme, egoisme, dan ateisme. Meski demikian, adalah tragedi yang menjadi akhirnya. Ini adalah penegasan kritik terhadap orang-orang yang menaati nilai-nilai yang keliru—dipaksakan untuk benar—dalam menjalani hidup, yang ironisnya dikhianati pula oleh nilai-nilai tersebut. Kebahagiaan yang diberikan berhala hanyalah semu, ilusif, fatamorgana, yang bahkan tidak mampu menolong ketika kemalangan hadir di muka.

Daftar Pustaka

- Adams, Jenni. (2011). *Magic Realism in Holocaust Literature*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Brand, Chad & Charles Draper. (Ed.). (2003). *Holman Illustrated Bible Dictionary*. Nashville: Holman Bible Publisher.
- Budiman, Arief. (1968). *Metode Ganzheit dalam Kritik Sastra*. *Horison*, 3(4), 101-103.
- Danarto. (2017). *Berbala*. Yogyakarta: DIVA Press.
- , (1987). *Godlob*. Jakarta: Pustaka Jaya Grafiti.
- , (2004). *Adam Ma'rifat*. Jakarta: Matahari.
- Daulay, Maraimbang. (2010). *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. United States of America: Vanderbilt University Press.
- Hadi, Abd, dkk. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study: Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Handayani, Sri. (2016). *Analisis Unsur Mistik dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto*. (Skripsi, Universitas Mataram, 2016). <https://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id>.
- Hart, Stephen M & When-Chin Ouyang. (Ed.). (2005). *A Companion to Magical Realism*. Britania Raya: Athenaeum Press.
- Hun, Koh Young. (2020). *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marquez, Gabriel Garcia. (2000). *One Hundred Years of Solitude* (Alih bahasa: Gregory Rabassa). London: Penguin Classics.
- Perez, Richard & Victoria A. Chevalier. (Ed.). (2004). *A Palgrave Handbook of Magical Realism in the Twenty-First Century*. Swiss: Springer Nature Switzerland AG.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2021). *Teori Kritik dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadani, Febri. (2018). *Nilai-Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Berbala Karya Danarto dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. (Skripsi, Universitas Lampung, 2018). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id>.
- Rushdie, Salman. (2003). *Midnight's Children*. New York: Modern Library.
- Sundusiah, Suci. (2015). *Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez*. *LINGUA*, 12(1), 125-136. <https://garuda.kemdikbud.go.id>.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warnes, Christopher. (2009). *Magical Realism and the Postcolonial Novel*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2016). *Teori Kesusastraan* (Alih bahasa: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Xie, Liqin. (2017). *Study on the Allegory Narrative Mode in England, England*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 124, 619-621. <https://www.atlantis-press.com>.